

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, proses yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang mampu menangkap apa yang didapat dari belajar itu sendiri.

Belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2012, hlm. 2) berpendapat, “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”. Sedangkan Hamalik dalam Asep Jihad (2012, hlm. 2) menyajikan dua definisi umum tentang belajar yaitu:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Belajar menurut James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2014, hlm. 35), “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 43) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.”

Selanjutnya pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh Abdillah dalam Aunurrahman (2014, hlm. 35) yaitu, “Suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sedangkan Rusman (2010, hlm. 134) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, adapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan berbagai aspek dalam individu yang diperoleh melalui pengalaman ataupun interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar bermacam-macam, dilihat dari sudut pandang para ahli yang berbeda-beda. Menurut Gagne dalam Asep Jihad (2012, hlm. 7) membagi belajar menjadi 8 jenis yaitu:

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*)
- 2) Belajar stimulus (*stimulus response learning*)
- 3) Belajar rantai atau rangkaian (*chaining*)
- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)
- 5) Belajar diskriminatif (*discrimination learning*)
- 6) Belajar konsep (*concept learning*)
- 7) Belajar aturan (*rule learning*)
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)

Selanjutnya pendapat lain mengenai jenis-jenis belajar dikemukakan oleh Yusuf dalam Asep Jihad (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa jenis belajar dapat dibagi ke dalam 5 jenis yaitu sebagai berikut:

- a) Belajar keterampilan intelektual, untuk memperoleh kemampuan untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat, dan generalisasi pemecahan masalah.
- b) Belajar kognitif, yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian dan informasi tentang berbagai hal.
- c) Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- d) Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses dan memperbaiki.
- e) Belajar sikap, yaitu untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

Selanjutnya Ali dalam Asep Jihad (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa, “Bentuk atau jenis-jenis belajar dibagi ke dalam empat jenis yaitu belajar verbal, belajar konsep dan prinsip, belajar pemecahan masalah, dan belajar keterampilan”. Sedangkan Rusyan dalam Asep Jihad (2012, hlm. 7) membedakan belajar menjadi dua yaitu belajar konsep dan belajar proses”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis belajar secara garis besar yaitu belajar afektif, belajar kognitif, dan belajar psikomotor. Belajar afektif yaitu belajar mengenai aspek sikap untuk

memperoleh karakter nilai-nilai dari norma. Belajar kognitif yaitu belajar mengenai aspek pengetahuan untuk memperoleh pemahaman, wawasan, informasi. Belajar psikomotor yaitu belajar mengenai keterampilan untuk memperoleh suatu keahlian/kemampuan memproses keterampilan itu sendiri.

c. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses belajar itu sendiri. Ciri-ciri belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Hamalik dalam Asep Jihad (2012, hlm. 3) mengemukakan ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui.
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu.
- 4) Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara secara keseimbangan.
- 5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
- 8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, *apresiasi abilitas* dan keterampilan.
- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
- 15) Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Ciri-ciri belajar secara umum di kemukakan Aunurrahman (2014, hlm. 35-

34) sebagai berikut:

Pertama, belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan merupakan sesuatu yang dapat diamati (*observable*). Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Selain itu perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri belajar yaitu: 1) Terjadinya interaksi dalam proses belajar itu sendiri. Interaksi itu terjadi bukan hanya antara individu dengan individu, akan tetapi individu dengan lingkungannya dan semua Faktor pendukung terjadinya proses belajar itu sendiri; 2) Terjadinya perubahan pada diri individu. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri. Beberapa hasil dari proses belajar itu dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan, perubahan yang terjadi berupa peningkatan ataupun perkembangan dari aspek-aspek tersebut.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian aktivitas guru dan siswa yang telah direncanakan yang memiliki tujuan untuk mengefektifkan kegiatan belajar.

Pembelajaran dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Gagne and Briggs dalam Aunurrahman (2014, hlm. 34) mengemukakan bahwa, “Instruction atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”. Selanjutnya menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2012, hlm. 12) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”. Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 41) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsure-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Selanjutnya Usman dalam Asep Jihad (2012, hlm. 12) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pembelajaran menurut Rusman (2014, hlm. 134), “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Selanjutnya menurut Suherman dalam Asep Jihad (2012, hlm. 11), “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang berisi serangkaian interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan kondusif untuk dilaksanakannya proses belajar.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik dalam <http://zuwaily.blogspot.co.id/2013/09/ciri-ciri-pembelajaran-dalam-pendidikan.html#.V0RUcMmfIU> yang diakses pada 24 Mei 2016 Pukul 20.22 WIB, memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Selanjutnya menurut Eggen & Kauchak dalam

<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>

yang diakses pada 24 Mei Pukul 20.29 WIB, menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu: 1) adanya perencanaan; 2) interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya; 3) memiliki

tujuan khusus; 4) menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan atau kemampuan yang dihasilkan dari proses belajar yang meliputi berbagai aspek dalam belajar itu sendiri.

Hasil belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2013, hlm. 15) mengemukakan bahwa, “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”. Selanjutnya Sudjana dalam Asep Jihad (2013, hlm. 15) berpendapat bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Selanjutnya hasil belajar menurut Purwanto dalam <http://aroxx.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html> yang diakses pada 24 Mei Pukul 20.43 WIB yaitu, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa berupa perkembangan dan peningkatan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran.

b. Komponen Hasil Belajar

Komponen hasil belajar merupakan aspek-aspek atau bagian yang berada dalam hasil belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16), “tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Senada dengan Benjamin S. Bloom, Usman dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor:

- 1) Domain Kognitif
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
 - b) Pemahaman (*Comprehension*). Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.
 - c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
 - d) *Analisa*. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan, kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
 - e) *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang keheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi,

atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.

- f) *Evaluasi*. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, harga, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) Domain Kemampuan Sikap (*Affective*)
 - a) *Menerima atau memperhatikan*. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, control, waspada, hindari, suka, perhatian.
 - b) *Merespon*. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari berkerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
 - c) *Penghargaan*. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
 - d) *Mengorganisasikan*. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasi, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
 - e) *Mempribadi (Mewatak)*. Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.
 - 3) Ranah Psikomotorik
 - a) *Menirukan*. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun

oleh dorongan hari unuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.

- b) *Manipulasi*. Pada fase ini anak didik data menampilkan suatu acation seperti yng diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain., menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
- c) *Keseksamaan (Precision)*. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.
- d) *Artikulasi (Articulation)*. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetetan action dengan menetapkan uruta/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
- e) *Naturalisasi*. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen hasil belajar terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang mana tiap-tiap aspek tersebut memiliki tingkatan sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan

belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan

4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek

sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

e. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar.

Teknik menilai hasil belajar dijelaskan dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 9-19) sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik penilaian keterampilan meliputi:* Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan hal-hal atau Faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam <http://dedi26.blogspot.co.id/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> yang di akses pada 24 Mei 2016 pukul 20.46 WIB antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal :
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Sunarto dalam <http://dedi26.blogspot.co.id/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>, yang di akses pada 24 Mei 2016 pukul 20.46 WIB sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

 - a) Kecerdasan/intelegensi
 - b) Bakat
 - c) Minat

- d) Motivasi
- 2) Faktor Ekstern
 - Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:
 - a) Keadaan lingkungan keluarga
 - b) Keadaan lingkungan sekolah
 - c) Keadaan lingkungan masyarakat

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi dua Faktor. *Pertama*, Faktor intern. Faktor ini merupakan semua Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi: kecerdasan intelektual, minat, bakat, dll. *Kedua*, Faktor ekstern. Faktor ini merupakan semua Faktor yang berasal dari luar diri seseorang, meliputi: lingkungan sekolah, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan Faktor dari luar lainnya.

g. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha atau upaya yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat.

Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa menurut Slameto dalam <https://karyono1993.wordpress.com/thesis/upaya-peningkatan-prestasi/>, yang diakses pada 25 Mei 2016 Pukul 09.36 WIB dapat dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Faktor Siswa:
 - a) Faktor Jasmani:
 - (1) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik/dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan

seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

- (2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.

b) Faktor Psikologis:

- (1) Intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.
- (2) Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi psikis yang ditujukan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- (3) Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung dengan baik.
- (4) Bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
- (5) Motif. Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi didalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.
- (6) Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.
- (7) Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang.
- (8) Kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi.

- c) Faktor Kelelahan. Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2) Faktor Guru :

a) Kurikulum dan Metode Mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan siswa sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

b) Relasi Guru dengan Siswa dan Relasi Siswa dengan Siswa

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Sebab dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan mengelola atau mengembangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) *Faktor siswa*, yaitu: Faktor jasmani, Faktor psikologis, dan Faktor kelelahan. Faktor jasmani meliputi: kesehatan dan cacat tubuh; Faktor psikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kebiasaan belajar, kematangan, kesiapan. 2) *Faktor Guru*, meliputi: kurikulum dan metode mengajar, relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada suatu permasalahan yang nyata untuk merangsang kemampuan berpikir siswa melalui pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 88) berpendapat bahwa,

“Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa, masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan pertanyaan pelik bagi siswa”. Sedangkan Nurhadi (2004, hlm. 56) berpendapat bahwa, “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm. 241) menyatakan bahwa, “Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar”. Sedangkan menurut Moffit dalam Rusman (2014, hlm. 241) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada suatu permasalahan dalam dunia nyata yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta keterampilan memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul dalam pembelajarannya.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Rusman (2014, hlm. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah selanjutnya menurut M. Amien dalam E. Kosasih (2014, hlm. 89-90) sebagai berikut :

- a) Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c) Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- d) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- e) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g) Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- i) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.

- j) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- k) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m) Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- n) Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- o) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm. 242)

karateristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah).
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan.
- 5) Kerja sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: a) adanya permasalahan; b) pembelajaran berlangsung secara kolaboratif (kerja sama, mencari, menemukan); c) adanya penyelidikan autentik; d) adanya karya/hasil yang dipamerkan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91) menyatakan, “Model pembelajaran berbasis masalah hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan”, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah	Aktivitas Guru dan Siswa
1. Mengamati, Mengorientasikan Siswa Terhadap Masalah	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.
2. Menanya, Memunculkan Permasalahan	Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis
3. Menalar, Mengumpulkan Data	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
4. Mengasosiasi, Merumuskan Jawaban	Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. Mengkomunikasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber: E. Kosasih (2014, hlm. 91)

Tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah menurut Nurhadi (2004,hlm.60) mengemukakan, “Pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa”. Tahapan-tahapannya sebagai berikut:

Tabel Tabel 2.2
Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tingkah laku guru
Tahap 1 : Orientasi Siswa Kepada Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 : Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok	Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 : Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 : Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Nurhadi (2004, hlm. 60)

Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dan Ismail dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi Siswa pada Masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada akyivitas pemecahan masaah
2	Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang

		berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing Pengalaman Individual/Keluarga	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber: Rusman (2014, hlm. 243)

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu : 1) mengorientasikan siswa terhadap masalah; 2) menemukan dan merumuskan permasalahan; 3) mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya; 4) mengolah informasi-informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya menjadi suatu hasil karya; 5) mempresentasikan hasil karya mengenai permasalahan dan pemecahannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah merupakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah.

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya dalam <http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 22.55 WIB adalah sebagai berikut:

- a) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.

- c) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Selanjutnya kelebihan pembelajaran berbasis masalah menurut Suyanti dalam <https://yokealjauza.wordpress.com/2014/04/04/problem-based-learning-pbl/> yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 22.57 WIB sebagai berikut:

- 1) PBL dirancang utamanya untuk membantu pebelajar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- 2) Membuat mereka menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas.
- 3) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- 4) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata,
- 5) Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan di samping itu, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui *problem based learning* bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku.
- 7) Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,

mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan sikap peduli sosial, mengembangkan minat dan motivasi siswa secara terus menerus, memudahkan siswa menguasai materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan barunya.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah Menurut Sanjaya dalam <http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 22.55 WIB adalah sebagai berikut:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Nur dalam <http://misemarum084.blogspot.co.id/2012/03/problem-based-learning-pbl.html>, yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 22.59 WIB mengemukakan keterbatasan atau kelemahan model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasi
- 2) Perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Perubahan peran guru dalam proses pembelajaran
- 4) Perumusan masalah yang sesuai
- 5) Asesmen yang valid atas program dan pembelajaran siswa

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran berbasis masalah yaitu: memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, jika tidak ada minat ataupun motivasi untuk memecahkan

permasalahan maka siswa akan malas belajar, pemahaman materi kurang karena siswa langsung diorientasikan terhadap permasalahan.

e. Upaya Guru untuk Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Hamzah dalam Rusman (2014, hlm. 246) sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang
- 2) Guru hendaknya selalu mengarahkan siswa mengajukan masalah, atau pertanyaan, atau memperluas masalah.
- 3) Guru hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulatif, gambar atau yang lainnya.
- 4) Guru dapat memberikan masalah yang berbentuk *open-ended*.
- 5) Guru dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesulitan pemecahan masalah.
- 6) Guru menyelenggarakan *reciprocal*, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru (*peer teaching*).

Selanjutnya E. Kosasih (2014, hlm. 88-89) mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Guru mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu.
- b) Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berpikir.
- c) Member kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.
- d) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.

- e) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya, termasuk didalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
- f) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.
- g) Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
- h) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat didalam usaha memecahkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami upaya guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah : 1) memberikan dorongan kepada siswa untuk mengajukan masalah, baik berupa pernyataan ataupun pertanyaan; 2) memberikan rangsangan/stimulus agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah siswa; 3) membantu siswa dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber; 4) mendorong siswa untuk selalu bersikap percaya diri dalam proses pembelajaran, bersikap peduli terkait permasalahan-permasalahan yang dipelajari.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berorientasi dan mengkaji semua yang ada dalam realitas dan fenomena sosial.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006, hlm. 575) sebagai berikut :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang

berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI matapelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karenanya mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Selanjutnya menurut Ahmad Susanto (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa, “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berasal dari integrasi berbagai ilmu sosial dan humaniora yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu agar peserta didik memperoleh keberhasilan dalam kehidupan dan bermasyarakat.

b. Karakteristik IPS

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan kekhasan atau ciri khas yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Said Hamid Hasan dalam Ahmad Susanto (2014, hlm. 11) menjelaskan bahwa, “Ilmu pengetahuan sosial memiliki karakteristik dengan kategori: pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, pengembangan diri siswa sebagai pribadi”.

Selanjutnya karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri dalam <http://www.irwansahaja.blogspot.co.id>, yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 23.01 WIB sebagai berikut:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah: a) bersifat dinamis/berubah-ubah sesuai kehidupan sosial di dunia nyata yang mudah berubah; b) menelaah berbagai bidang disiplin ilmu sosial, sehingga berbagai konsep ilmu sosial terintegrasi secara terpadu; c) pembelajaran disusun melalui menghubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat; d) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang sosial untuk diimplementasikan di dunia nyata.

c. Tujuan IPS di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran IPS merupakan pencapaian yang akan dicapai dalam pembelajaran IPS itu sendiri.

Tujuan pembelajaran IPS di SD dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006, hlm. 575) sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Selanjutnya menurut Awan Mutakin dalam Ahmad Susanto (2014, hlm. 10-

11) tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah: 1) memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 2) mengembangkan keterampilan menelaah atau mengidentifikasi suatu isu sosial dalam masyarakat; 3) memiliki kemampuan bekerjasama, berkompetensi dalam masyarakat ditingkat local, nasional, maupun global.

d. Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup IPS disekolah Dasar merupakan cakupan pembahasan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup IPS di sekolah dasar dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006, hlm. 575) sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ruang lingkup pembelajaran di sekolah dasar (SD) meliputi: manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlanjutan, perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

6. Sikap Peduli Sosial

a. Pengertian Sikap Peduli Sosial

Sikap peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin membantu orang-orang dan juga masyarakat yang membutuhkan.

Sikap peduli sosial menurut Kemendiknas Tahun 2011 dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Selanjutnya menurut Adler dalam http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726Etika%20dan%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial.html, yang diakses pada 24 Mei 2016 pada pukul 21.11 WIB mengemukakan bahwa, “Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial merupakan hal-hal atau Faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap sikap peduli sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial menurut Sarwono dalam <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, yang diakses pada 24 Mei 2016 Pada Pukul 21.09 WIB yaitu, “Faktor Indogen dan Faktor Eksogen”. Senada dengan Sarwono, Prasetyo dalam

<http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html> yang diakses pada 24 Mei 2016 Pada Pukul 21.09 WIB mengemukakan bahwa, “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Endogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah”.

- 1) Faktor Endogen. Faktor endogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor sugesti, b) faktor identifikasi, dan c) faktor imitasi.
 - a) Faktor Sugesti. Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama
 - b) Faktor Identifikasi. Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial yang positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.
 - c) Faktor Imitasi. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting didalam membentuk rasa kepedulian sosial seseorang. Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, daripada yang tidak mampu meniru keadaan orang lain.
- 2) Faktor Eksogen. Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Faktor ini meliputi:
 - a) Faktor Lingkungan Keluarga. Keluarga adalah bagian dari keperibadian anak sejak saat dilahirkan, pengaruh orangtua sangatlah besar, didikan orangtua yang terlalu keras, terlalu memberikan kebebasan akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada anak

mudah merasakan keadaan orang lain. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya.

- b) Faktor Lingkungan Sekolah. Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa. Ada beberapa faktor lain disekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang.
- c) Faktor Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap sosial yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap sosial yang baik pula terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial yaitu meliputi dua Faktor. *Pertama*, Faktor endogen. Faktor endogen adalah Faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi: Faktor sugesti, faktor imitasi, dan Faktor identifikasi. *Kedua*, Faktor eksogen. Faktor eksogen adalah Faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Sosial

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial merupakan usaha/upaya dilakukan terhadap sikap peduli sosial agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan sehingga sikap peduli sosial pun meningkat.

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaedi (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- 2) Penguatan nilai peduli sosial:
 - a) Menempel slogan tentang peduli sosial
 - b) Menciptakan lingkungan sosial yang penuh kepedulian, misalnya budaya menengok orang sakit, dan melayat yang meninggal.
 - c) Mengunjungi tempat-tempat rehabilitasi sosial, panti asuhan atau daerah bencana.
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial:
 - a) Menciptakan proses pembelajaran yang mengembangkan sikap peduli terhadap sesama.
 - b) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih dan membina anak untuk dapat mengembangkan peduli sosial
 - c) Mengadakan saantunan ke panti, orang sakit, meninggal dunia dan terkena bencana, atau kegiatan sosial yang dikaitkan dengan hari besar agama seperti zakat fitrah, kurban atau khittanan missal.
 - d) Menugaskan anak untuk memperhatikan permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya atau informasi dari koran, majalah, internet.
 - e) Pengumpulan dana secara rutin untuk kegiatan bantuan sosial.
 - f) Melakukan interaksi sosial dengan orang miskin melalui kegiatan, misalnya dengan kegiatan *home stay* (tinggal dan mengikuti aktivitas keseharian) pada keluarga miskin.
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial; b) memberikan teladan atau contoh-contoh sikap peduli sosial secara langsung; c) memperlihatkan dan mengamati, fenomena masalah-masalah sosial di lingkungan local, nasional, maupun global; d) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli sosial.

7. Materi Pembelajaran IPS “Masalah Sosial”

Materi pembelajaran Masalah Sosial di SD di uraikan dalam buku *Ilmu Pengetahuan Sosial 4: Untuk SD/MI Kelas IV* (2007, hlm. 153-163) dijelaskan materi pembelajaran tentang Masalah Sosial sebagai berikut:

a. Mengenal Masalah Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat, banyak peristiwa dijumpai. Ada yang baik dan sesuai peraturan yang ada. Namun tidak sedikit yang melanggar aturan. Peristiwa tidak sesuai aturan dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial memang harus diselesaikan, karena dapat membahayakan masyarakat. Diantara masalah sosial yang perlu di ketahui diantaranya: kemiskinan, kejahatan, masalah keluarga, pelanggaran norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, peperangan, konflik agama, dan sebagainya. Masalah sosial dapat merugikan masyarakat. Untuk itu terus diupayakan agar masalah itu tidak berkembang. Perlu diusahakan pemecahan masalah sosial. Walaupun itu bukan pekerjaan yang mudah, tetapi upaya harus terus dilakukan.

- 1) Masalah Sosial Dalam Keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena pernikahan atau pertalian darah. Dalam keluarga terdapat kedamaian. Ada ayah dan ibu yang selalu siap menolong. Dengan keluarga kita berbagi suka dan duka. Banyak hal yang kita jumpai dalam keluarga. Namun terkadang, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam keluarga, muncul masalah-masalah. Masalah keluarga dapat bersumber dari ekonomi. Kebutuhan pokok tidak tercukupi. Akibatnya ayah dan ibu sering bertengkar. Anak-anak menjadi nakal. Sekolah pun berantakan Masalah keluarga dapat berkembang menjadi masalah sosial. Kalau dalam keluarga tidak nyaman, di luar keluarga anak menjadi nakal. Anak mencari perhatian dengan melakukan hal-hal negatif. Akibatnya timbul masalah sosial. Ini merugikan orang lain dan diri sendiri.
- 2) Masalah Sosial Kemiskinan. Miskin berarti tidak berharta benda. Mereka serba kekurangan karena berpenghasilan rendah. Penyebab kemiskinan pun banyak. Kemiskinan, perlu ditanggulangi. Kalau tidak tentu dapat merugikan masyarakat. Dampak itu misalnya tindak kejahatan. Perampokan, pencurian, pencopetan, dapat terjadi setiap saat. Mereka butuh makan untuk hidup. Untuk itu diupayakan cara menanggulangnya.
- 3) Masalah Sosial Tindak Kejahatan. Banyak tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat. Di antaranya pencurian, pencopetan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Apapun namanya sungguh itu perbuatan tercela. Tindakan yang sangat tidak terpuji. Melanggar aturan dan nilai dalam masyarakat. Kejahatan menjadi masalah sosial yang rumit. Penanganannya pun sulit. Pencegahannya tidak mudah. Apalagi

sekarang, semakin banyak tindak kejahatan di masyarakat. Bukan hanya orang dewasa. Anak kecil pun sudah melakukan kejahatan. Mencuri uang temannya. Tindak kejahatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Belum lagi, itu merupakan perbuatan dosa. Perbuatan yang dilarang agama. Perbuatan yang melanggar aturan. Bahkan akan menerima hukuman.

- 4) Masalah Sosial Lingkungan Hidup. Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat manusia tinggal dan berdiam. Betapa senangnya bila lingkungan terjaga dengan baik. Dengan begitu, manusia dapat hidup dengan nyaman. Namun ternyata masih banyak manusia yang kurang menyadari. Mereka lupa pentingnya lingkungan hidup bagi manusia. Ada perilaku manusia yang menimbulkan kerusakan alam. Akibat kerusakan alam, timbul bencana alam. Bencana alam menimbulkan masalah sosial. Banyak perbuatan manusia yang dapat merusak lingkungan hidup. Misalnya membuang sampah di sungai atau selokan. Mereka menebang pohon sembarang. Perilaku ini dapat menimbulkan bencana alam. Bila bencana akan datang, manusia juga yang menjadi korbannya. Korban bencana alam menjadi masalah sosial. Pengungsi hidup dan makan seadanya. Lama-lama akan timbul wabah penyakit. Ini juga menjadi masalah sosial. Wabah penyakit dapat menyebabkan kematian.
- 5) Masalah Sosial Kependudukan. Penduduk adalah Sejumlah orang yang mendominasi suatu wilayah pada waktu tertentu. Penduduk, termasuk masalah sosial yang perlu perhatian khusus. Karena menyangkut banyak aspek kehidupan. Masalah penduduk yang menjadi masalah sosial, di antaranya:
 - (a) Pertambahan penduduk yang sangat cepat.
 - (b) Terjadinya urbanisasi.
 - (c) Kualitas penduduk yang masih rendah.
 - (d) Banyaknya pengangguran.

Pertambahan penduduk yang cepat, jelas ini masalah sosial. Pertambahan penduduk berarti pertambahan biaya hidup. Padahal biaya hidup tidak sedikit. Jika kebutuhan hidup tidak terpenuhi, maka akan muncul kemiskinan. Jumlah penduduk Indonesia cukup besar. Namun di sisi lain, masih bermutu rendah. Karena tingkat pendidikan rendah. Akibatnya sulit mencari pekerjaan. Tidak mampu bersaing dengan pencari kerja yang lain. Ujung-ujungnya pengangguran terus saja bertambah.
- 6) Masalah Sosial Pelanggaran Aturan. Dalam kehidupan ini, banyak aturan yang harus ditaati. Aturan dibuat agar masyarakat hidup nyaman. Namun, ada juga orang yang melanggarnya. Orang berbuat semaunya, tanpa mau tahu orang lain. Orang melakukan tindakan yang melanggar aturan masyarakat. Pelanggaran terhadap aturan dapat menimbulkan masalah sosial. Orang sudah tidak mau menaati aturan. Orang berbuat sesuka hatinya. Akibatnya, tidak ada ketertiban. Orang-orang menjadi

takut. Rasa nyaman pun hilang. Bila keadaan itu tidak segera di atasi, muncul masalah sosial.

b. Penanggulangan Masalah Sosial

- 1) Memberikan peningkatan pendidikan.
- 2) Membuka peluang kerja.
- 3) Mengurangi kemiskinan.
- 4) Mengadakan penyuluhan hukum.
- 5) Membuka panti sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas materi pembelajaran masalah sosial di Sekolah Dasar mencakup masalah sosial dalam keluarga, masalah sosial kemiskinan, masalah sosial tindak kejahatan, masalah sosial lingkungan hidup, masalah sosial kependudukan, masalah sosial pelanggaran aturan. Serta penanggulangan masalah-masalah social yaitu dengan memberikan peningkatan pendidikan, membuka peluang kerja, mengurangi kemiskinan, mengadakan penyuluhan hokum, membuka panti sosial.

8. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Hakikat RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Dadang Iskandar (2015, hlm. 95), “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan”.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus”. Selanjutnya menurut Nurhadi (2004, hlm. 122) menyatakan

bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan

sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144-145) sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- b) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- c) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- d) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- e) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya.
- f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.
- g) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bias memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: 1) dirancang berdasarkan kurikulum/silabus; 2) memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda; 3) menciptakan kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa; 4) mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan siswa.

c. Tujuan dan Manfaat RPP

Tujuan dan manfaat Rencana pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda dilihat dari sudut pandang para ahli. Tujuan dan manfaat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar, sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah sesuai dengan KD yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Rusman (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa, “Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dan manfaat RPP adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah agar KD yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

d. Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP

Komponen dan sistematika penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata

- kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
 - 6) Materi ajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
 - 7) Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
 - 8) Metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komponen dan sistematika RPP yaitu terdiri atas: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, dan metode pembelajaran.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rodhiah Tahun 2015

Penelitian yang dilakukan saudari Rodhiah berjudul “Penerapan *Model Problem Based Learning (PBL)* Pada Subtema Berkerja Sama Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan untuk Meningkatkan Disiplin dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Halimun Bandung”. Penelitian ini memiliki rumusan masalah: bagaimana menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa

kelas 1. Apakah penerapan mode pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerjasama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1. Tujuan penelitian ini: ingin mengetahui penyusunan RPP, ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peneliti mengetahui dan mampu menyusun RPP serta menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL sehingga dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa dalam subtema bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pada siswa kelas 1 dengan penilaian persiapan RPP dengan kategori baik yaitu 3,10 dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kategori sangat baik yaitu 3,60 serta dengan penilaian sikap disiplin yaitu 3,00 (mulai membudaya) dan penilaian hasil *pretest*, *post test* dan LKS melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu dengan rata-rata keseluruhan untuk *pretest* 81,32, *post test* 78,66, dan LKS 83,53, dan didalam setiap pertemuan mengalami peningkatan baik dalam penilaian sikap disiplin maupun hasil *pretest*, *post test*, dan LKS. Pada akhirnya data yang diperoleh pada saat pra siklus telah meningkat pada siklus I, II, III dengan data awal hasil belajar siswa 61,76% meningkat menjadi 87,52%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mawarni Tahun 2014

Penelitian yang dilakukan saudari Indah Mawarni berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan

Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Cirangrang 2 Pada Subtema Aku Dan Teman Baru”. Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi siswa baru di sekolah yang masih dalam masa bersosialisasi dengan teman sekelasnya dan belum bisa menanganinya serta pembelajarannya yang konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif didalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase sikap percaya diri dari siklus I, II, III, yaitu 50%, 73,03%, dan 88,46%.

Hasil belajar mencakup tiga aspek. Hasil belajar aspek afektif siklus yaitu 50%, 73,07%, dan 84,62. Hasil belajar aspek kognitif yaitu 65,38%, 76,92%, dan 80,76%. Hasil LKS kognitif siklus yaitu 57,69%, 43,30%, dan 80,76%. Hasil belajar aspek psikomotor yaitu 46,15%, 88,46%, dan 73,03%. Dengan demikian, penggunaan model problem based learning pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Fitri Sugiri Tahun 2014

Penelitian yang dilakukan saudara Fitri Sugiri berjudul “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa kelas 1 SDN Cimenyan I Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”. penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas 1 SDN Cimenyan I Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada tema kegemaranku subtema gemar bernyanyi dan menari; 2) Mengetahui keterampilan siswa kelas 1 SDN Cimenyan I Kecamatan Cimenyan Kabupaten

Bandung pada tema kegemaranku subtema gemar bernyanyi dan menari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, hasil tes belajar, dan lembar skala sikap. Tes yang dilakukan adalah tes berupa soal uraian. Sedangkan skala sikap berisi pernyataan-pernyataan siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penelitian hasil belajar pada siklus I belum mencapai keberhasilan, yakni hanya 7 dari 25 siswa yang tuntas (28%). Pada siklus II mengalami peningkatan, yakni 19 dari 25 siswa yang tuntas (75%). Dan pada siklus III peningkatannya melebihi siklus II. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan Heriansyah Faisal Asiraji Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudara Heriansyah (2014) berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta didik pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran dalam tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV sekolah dasar Negeri Sirnasari kecamatan Cipongkor adalah kurangnya motivasi dan sikap kerjasama peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan empat komponen penelitiannya itu perencanaan (planning), tindakan (action),

observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Refleksi dilakukan disetiap akhir siklus yang kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada peserta didik kelas IV SDN Sirnasari kecamatan Cipongkor kabupaten Bandung Barat sebanyak 36 peserta didik topik yang diajarkan adalah tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik kelas IV SDN Sirnasari pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Aktifitas atau ketuntasan peserta didik sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dari 36 peserta didik hanya 16 peserta didik yang tuntas dan presentasinya 44,4% setelah mulai diterapkan model PBL terjadi perubahan yaitu dari 36 peserta didik 33 orang sudah mencapai ketuntasan yaitu 91,6%. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sugiarti Tahun 2014

Hasil penelitian dari saudari Fitri Sugiarti (2014) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sikap rasa ingin tahu dan percaya diri melalui

model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik pada subtema macam-macam sumber energi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai hasil tes peserta didik terhadap mata pelajaran tematik, yaitu masih dibawah KKM yang baru mencapai rata-rata 60%. Padahal target yang diharapkan rata-rata 80%. Demikian pula cara pendidik melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah, sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat minim.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi dari Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran 1 menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Target penelitian dinyatakan berhasil di siklus I jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mencapai 80%, perencanaan mencapai 86,6% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik, evaluasi mencapai 69,2% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 64,55%, pada siklus II target yang diharapkan 85%, dalam pembelajaran 1 mengalami peningkatan pada perencanaan 94,4% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan 86,25% dikategorikan baik, evaluasi 95,4% dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga pengalaman peserta didik. Pengembangan aspek-aspek tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran. Faktor yang paling berpengaruh dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut adalah Guru. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan aspek-aspek dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik terhadap proses atau pun hasil belajar serta kualitas pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih banyak Guru yang belum mampu mengembangkan aspek-aspek untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan gejala-gejala sebagai berikut: Guru masih saja menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, guru kurang memahami model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran kurang menarik, guru kurang tepat memilih serta mengembangkan bahan dan media ajar sehingga pembelajaran pun kurang maksimal, guru kurang mengembangkan sikap dan keterampilan siswa. Hal-hal tersebut sangat berdampak pada siswa yakni: Siswa cenderung pasif karena guru kurang melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam belajar, rendahnya keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ajar sehingga belum mampu mencapai KKM. Berdasarkan hal-hal tersebut dampak yang ditimbulkan adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Salah satu model yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Menurut Moffit dalam Rusman (2014, hlm. 241) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran menggunakan masalah di dunia nyata yang dapat mempermudah siswa memahami esensi dari pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) karena relevan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli siswa dengan menggunakan masalah-masalah di dunia nyata untuk belajarnya sehingga akan memudahkan siswa untuk belajar. Hal itu didukung oleh keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya dalam <http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 22.55 WIB adalah sebagai berikut:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

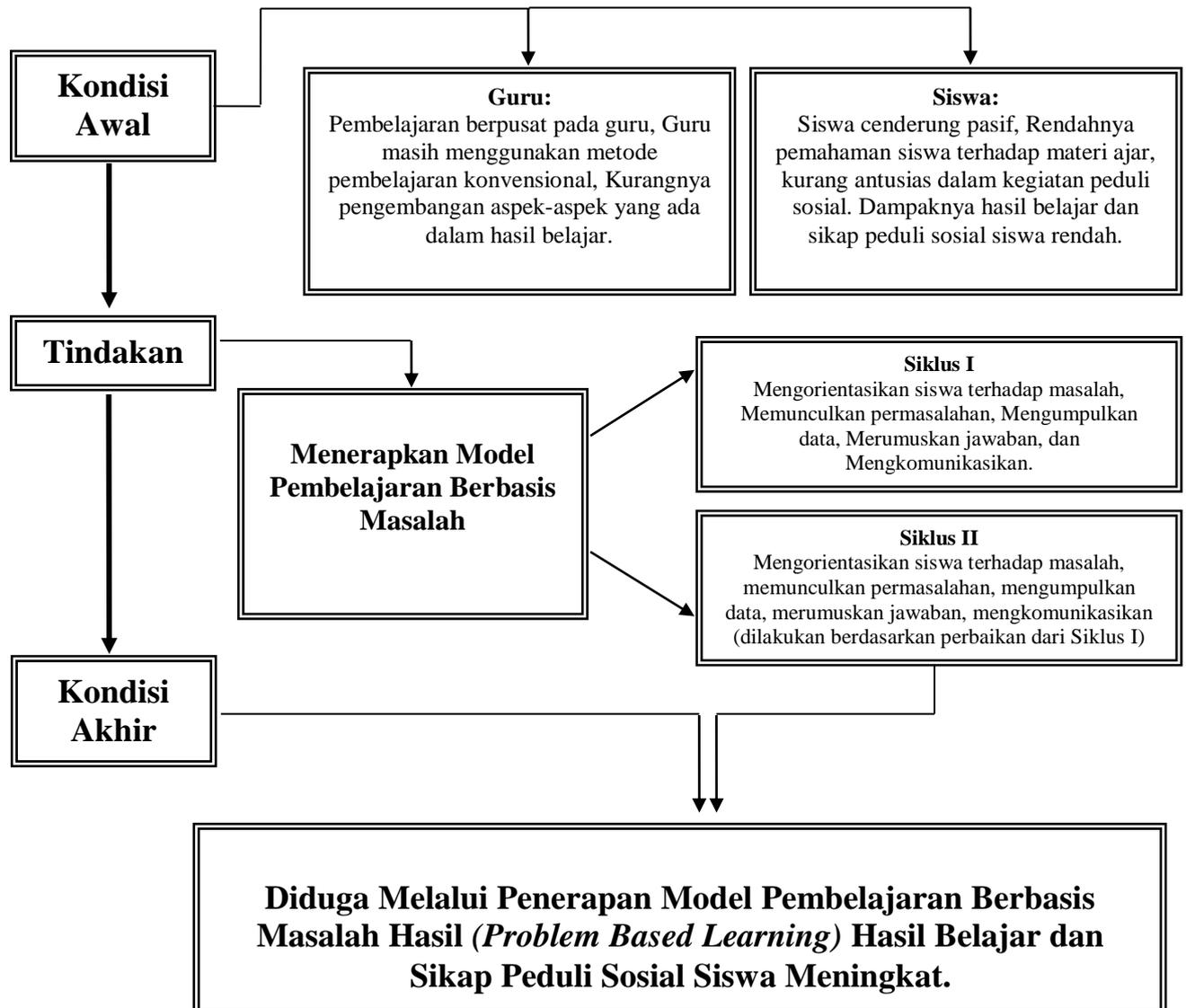
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Keunggulan-keunggulan model *problem based learning* di atas, diperkuat oleh fakta empiric keberhasilan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian Rodhiah (2015) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap disiplin siswa. Sedangkan hasil penelitian Indah Mawarni (2014) menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* hasil belajar dan sikap percaya diri siswa mampu meningkat. Selanjutnya hasil penelitian Fitri Sugiri (2014) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* sikap percaya diri dan hasil belajar siswa mampu dapat meningkat. Disamping itu Heriansyah Faisal Asiraji (2014) menghasilkan penelitian bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* kerjasama siswa dapat meningkat. Sedangkan Fitri Sugiarti (2014) menghasilkan penelitian bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* sikap rasa ingin tahu dan percaya diri siswa mampu meningkat.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti akan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah social yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti membuat kerangka pemikiran mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai kejadian-kejadian yang akan, belum, dan sudah terjadi. Menurut Yatim Riyanto (2010, hlm. 16)

berpendapat bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang di ajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris. Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen dalam Yatim Riyanto (2010, hlm. 16) menyatakan bahwa, “Hipotesis tindakan merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa hipotesis tindakan adalah prediksi yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum, “Jika Guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon Maka Hasil Belajar dan Sikap Peduli Sosial Mampu Meningkatkan.

Sedangkan hipotesis tindakan secara khusus sebagai berikut:

- a. Jika Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon maka hasil belajar dan sikap peduli siswa mampu meningkat.
- b. Jika Guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon maka hasil belajar mampu meningkat.

- c. Jika Guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon maka sikap peduli sosial mampu meningkat.
- d. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari siswa, guru, dan lingkungan sekolah.
- e. Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon maka hasil belajar dan sikap peduli sosial mampu meningkat.